

PENGARUH BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA

Erick Ivan Gian¹, Dr.Minto², Dr.Etty S³

Universitas Budi Luhur¹, Universitas Budi Luhur², Universitas Budi Luhur³
2331600227@student.budiluhur.ac.id¹, yuwono.minto@yahoo.com², ettysslwt@gmail.com³

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya operasional terhadap laba pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Karya Harta Singaraja. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan kausalitas untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya operasional dan laba. Subjek penelitian adalah KSP Karya Harta Singaraja, dan objek penelitiannya adalah biaya operasional dan laba. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa biaya operasional (X) memiliki hubungan parsial yang positif dan signifikan terhadap laba (Y). Koefisien determinasi (R²) sebesar 71,2% menunjukkan bahwa 71,2% variasi laba (Y) dijelaskan oleh variasi biaya operasional (X). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional (X) akan berakibat pada penurunan laba (Y). Hal ini menandakan bahwa biaya operasional merupakan salah satu faktor yang memengaruhi laba KSP Karya Harta Singaraja.

Kata Kunci: *Biaya Operasional, Laba, Koperasi Simpan Pinjam, KSP Karya Harta Singaraja*

PENDAHULUAN

Era global menghadirkan persaingan dan tantangan yang sengit bagi organisasi, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi tuntutan perubahan dan peningkatan kinerja. Kinerja individu yang optimal berkontribusi pada kinerja organisasi yang tinggi. Dalam dunia bisnis, salah satu target utama perusahaan adalah meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Kinerja keuangan perusahaan biasanya diukur berdasarkan profitabilitas, yaitu dengan cara membandingkan perolehan laba bersih dari tahun ke tahun.

Lembaga keuangan non bank adalah lembaga yang menyediakan layanan keuangan dengan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh bank. Lembaga keuangan non bank biasanya bergerak dalam bidang pembiayaan barang produksi dan konsumsi, persewaan dan

penggadaian.. Walaupun kegiatan usahanya tidak seperti halnya bank, tetapi lembaga keuangan non bank juga harus tunduk terhadap aturan dan otoritas yang terkait dengan keuangan yang berlaku. Lembaga keuangan bank maupun non bank melakukan usahanya dengan tujuan mencari keuntungan.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali pada tahun 2021, terdapat lebih dari 5.000 koperasi, namun sayangnya hanya sekitar 3.600 yang aktif. Sisanya, meskipun terdaftar, tidak beroperasi atau bahkan sudah tidak berfungsi (mati suri). Hal ini menunjukkan bahwa banyak koperasi yang belum bisa menjalankan fungsinya secara optimal untuk kepentingan anggota maupun masyarakat.

Salah satu koperasi yang menjadi sorotan adalah KSP Karya Harta Jaya. Observasi awal menunjukkan adanya penurunan laba dalam dua tahun terakhir. Untuk memahami lebih lanjut, kita perlu melihat data biaya operasional dan perolehan laba dari tahun 2022 hingga 2023. Pada tahun 2022, biaya operasional KSP Karya Harta Jaya mengalami peningkatan sebesar 43% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun begitu, laba perusahaan juga meningkat sebesar 27%. Namun, tren ini tidak berlanjut di tahun 2023. Biaya operasional memang turun 16% dibanding 2022, sayangnya laba juga mengalami penurunan yang lebih signifikan, yaitu sebesar 42%.

Erick Ivan Gian, dkk

Ada temuan yang menjadi perhatian penting dalam laporan ini. Penurunan laba perusahaan ternyata lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya operasional. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang disampaikan Suwardjono (2019). Teori tersebut menyatakan bahwa biaya operasional yang tinggi akan berakibat pada laba yang rendah, dan sebaliknya, biaya operasional yang rendah akan meningkatkan laba perusahaan. Karena adanya ketidaksesuaian antara teori dan temuan ini, maka diperlukan pengkajian lebih mendalam terhadap "**Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Pada KSP Karya Harta Singaraja**".

Mengelola perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Konsep biaya operasional mengacu pada pengeluaran kas atau setara kas untuk memperoleh barang atau jasa yang menunjang aktivitas perusahaan saat ini maupun di masa depan (Hansen & Mowen, 2004). Definisi serupa disampaikan Supriyona (2000) yang memandang biaya operasional sebagai pengorbanan ekonomi untuk mendapatkan barang atau jasa.

Hartono dan Zulkifli (2017) menawarkan perspektif berbeda. Mereka melihat biaya operasional sebagai "pengurang" yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu menghasilkan keuntungan. Untuk menjalankan kegiatan operasional, perusahaan membutuhkan berbagai sumber daya, baik berupa manusia maupun peralatan. Penggunaan sumber daya ini menimbulkan biaya yang secara kolektif disebut biaya operasional.

Kasmir (2011, hlm. 41) secara khusus membahas biaya operasional di lembaga

perbankan. Ia mendefinisikannya sebagai biaya yang dikeluarkan bank untuk menjalankan aktivitasnya. Komponen penyusun biaya operasional bank meliputi (1) biaya gaji, (2) biaya administrasi, (3) biaya pemeliharaan, dan (4) biaya lainnya.

Ismail (2010, hlm. 139) mempersempit definisi biaya operasional pada sektor perbankan. Menurutnya, biaya operasional adalah komponen biaya non-dana yang dikeluarkan bank untuk menjalankan aktivitasnya. Komponen penyusunnya meliputi: (1) biaya administrasi dan umum, (2) biaya penyusutan, (3) biaya pemasaran, dan (4) biaya lain-lain yang menunjang kelancaran operasional bank.

Sudarsono dan Edillius (2001, hlm. 201) mengelaborasi konsep biaya operasional dalam lingkup perusahaan secara umum. Mereka mengklasifikasikan biaya operasional ke dalam beberapa kategori: (1) Biaya bunga, yang mencakup bunga dibayarkan kepada bank lain atas simpanan berjangka dan pinjaman yang diterima, serta bunga dibayarkan kepada pihak ketiga non-bank atas simpanan berjangka dan tabungan. (2) Biaya tenaga kerja, yaitu biaya tetap yang dikeluarkan untuk menggaji karyawan perusahaan. (3) Biaya pemeliharaan dan perbaikan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk merawat dan memperbaiki peralatan yang menunjang operasional perusahaan. (4) Biaya penyusutan, yaitu penurunan nilai aset tetap perusahaan akibat faktor usia atau keusangan teknologi. Aset tetap meliputi properti, inventaris, dan piutang usaha.

Dendawijaya (2001) mengusulkan indikator untuk mengukur biaya operasional. Menurutnya, indikator tersebut diperoleh dengan

melakukan kalkulasi pada biaya pengurangan nilai, biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya operasional yang lain. Dengan kata lain, biaya operasional merupakan totalitas pengeluaran perusahaan, mencakup biaya administrasi, penyusutan, gaji pegawai, pemasaran, dan pemeliharaan.

Laba memiliki berbagai definisi, salah satunya dikemukakan oleh Sofyan Syafri (2016: 12) yang mengartikannya sebagai selisih antara pendapatan atau penghasilan operasi dengan total pengeluaran untuk operasional, termasuk biaya modal, serta kerugiannya. Dengan kata lain, laba yang diperoleh perusahaan berasal dari selisih antara hasil usaha (pendapatan atau penghasilan operasi) dengan pengeluaran yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut.

Definisi serupa disampaikan Suwardjono (2008: 464) yang memandang laba sebagai hasil dari kegiatan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa laba merupakan hasil dari aktivitas perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Lebih lanjut, Muljono (2003) mendefinisikan laba sebagai selisih dari pendapatan dan pengeluaran dari kegiatan yang menguntungkan yang dihitung dalam periode tertentu. Definisi ini menekankan pada aspek perbandingan antara pendapatan dan biaya dalam menghitung laba.

Senada dengan Muljono, Soemarso (2004:245) menyatakan bahwa laba merupakan selisih dari pendapatan terhadap nilai modal untuk memperoleh pendapatan selama periode tertentu. Definisi ini juga menunjukkan bahwa laba merupakan hasil positif dari aktivitas perusahaan

dalam memperoleh pendapatan, di mana pendapatan lebih besar daripada beban yang dikeluarkan.

Tuanakotta (2001: 219) mengklasifikasikan jenis-jenis laba dalam konteks perhitungan laba menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Laba kotor, (2) Laba operasi, dan (3) Laba bersih. Penelitian ini menggunakan laba bersih dari laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengukuran laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur laba bersih adalah selisih antara laba kotor dan pajak yang dibebankan atas penghasilan yang diperoleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan kausalitas, bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel yang diteliti. Subjek penelitian adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Karya Harta Singaraja, sedangkan objek penelitiannya adalah biaya operasional dan laba KSP tersebut.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2006: 13). Data kuantitatif yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data penyaluran, biaya operasional, dan laba. Data tersebut diperoleh dari sumber sekunder, yaitu laporan keuangan KSP Karya Harta Singaraja.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan dokumen. Metode ini dipilih untuk memperoleh data real yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

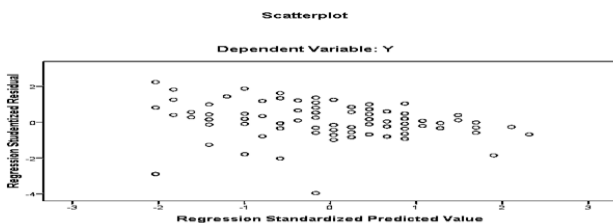
Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, nilai signifikansi (0,61) lebih besar dari nilai alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance variabel biaya operasional lebih besar dari 10 ($1,0 > 0,1$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($1,00 < 10$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi sederhana penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas



Pada grafik uji heteroskedastisitas, titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi sederhana penelitian ini, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji Hipotesis : Pengaruh Biaya Operasional (X) Terhadap Laba (Y)

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 71,2%, yang berarti 71,2% variasi laba (Y) dijelaskan oleh variasi biaya operasional (X). Nilai signifikansi (p-

value) untuk variabel biaya operasional (X) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengaruh positif secara parsial antara biaya operasional (X) terhadap laba (Y).

Pembahasan

Penelitian ini menemukan pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara biaya operasional (X) dan laba (Y). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional (X) akan berakibat pada penurunan laba (Y), dan sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan teori Suwardjono (2008) yang menyatakan bahwa tingginya biaya operasional akan menyebabkan laba yang rendah, dan sebaliknya, tingginya penyaluran kredit dan rendahnya biaya operasional akan meningkatkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, L. 2021. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hansen dan Mowen. 2004. *Akuntansi Manajemen. Edisi Ketujuh*. Jakarta: Salemba.
- Hartono dan Zulkifli. 2019. *Manajemen Biaya*. Yogyakarta: UUP.
- Kasmir. 2019. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
-2007. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
-2011. *Manajemen Perbankan. Edisi Revisi 10*. Jakarta: Rajawali Pers.
-2011. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*.

Jakarta: Kencana Prebda Media Group.

Kuncoro, Mudjarad. 2002. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Ed Pertama. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

Muljono., Teguh Pudjo. 1999. *Analisis Lpaoran Keuangan Untuk Perbankan*, Cetakan Keenam. Jakarta: Djambatan.

Munawir, S. 2018. *Analisis Laporan Keuangan, edisi pertama*. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.

Rusydi. 2022. "Pertumbuhan kredit terhadap Pertumbuhan Laba".

Siamat, Dahlan. 2004. *Buku Manajemen lembaga keuangan*. Edisi. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.

Sudarsono dan Edilius. 2001. *Kamus Ekonomi, Uang dan Bank, Edisi Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.

Supriyono. 2000. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Erlangga

Sutojo, Siswanto. 1997. *Analisis Kredit bank Umum*. Cetakan. I. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.

Suwardjono. 2018. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Tuanakotta M, Theodorus. 2001. *Teori Akuntansi, Edisi Kedelapan, Buku Dua*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Winardi. 2012. *Manajer dan Manajemen*. Bandung: Citra Aditya Bakti.